

## **TASAWUF UNDERGROUND: MENUMBUHKAN SELF-AWARENESS ANAK JALANAN DALAM KESADARAN MELAKSANAKAN IBADAH**

**Agustina Norma Pratama**

Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Salatiga Jawa Tengah, Indonesia

Email: agustinanormapratama@gmail.com

### **Abstrak**

Anak merupakan generasi penerus yang mewarisi cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran penting dalam kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kesadaran Ibadah Anak Jalanan dalam Sufisme Bawah Sadar. (2) Upaya Tasawuf Bawah Sadar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak jalanan dalam menjalankan ibadah. (3) Implikasi pembentukan kesadaran diri terhadap kesadaran anak jalanan dalam tasawuf bawah sadar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah para pendiri tasawuf bawah tanah dan anak jalanan binaan tasawuf bawah tanah. Lokasi penelitian berada di bawah Jembatan Tebet, Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran anak jalanan beribadah dalam tasawuf bawah tanah pada awalnya sangat rendah. Ditunjukkan dengan tidak diinginkan untuk beribadah, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mengamen di jalanan, dan gelandangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh tasawuf bawah tanah untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah adalah melakukan pendekatan dengan mengacu pada teori konsentrasi sosial dalam lima tahap 1) Tahap orientasi 2) Pertukaran eksplorasi afektif 3) Pertukaran afektif 4) Pertukaran stabil 5) Depenetrasi. Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan ibadah kepada anak jalanan dengan tahapan 1) memahami dakwah 2) memahami haraki 3) memahami tandzhimi Implikasi dari upaya tasawuf bawah tanah dalam menumbuhkan kesadaran diri anak jalanan adalah dengan melaksanakan ibadah bahwa ada perubahan perilaku pada anak jalanan di bawah bimbingannya yang meliputi, mau beribadah, berdzikir, belajar Al-Qur'an. sebuah, dan ingin pergi ke sekolah.

**Kata Kunci:** Sufi Bawah Tanah; Anak Jalanan; Kesadaran Beribadah

### **Abstract**

*Children are the next generation who inherit the ideals of the nation's struggle which have an important role in the continuation of the existence of the nation and state in the future. This study aims to find out (1) The Worship Consciousness of Street Children in Subconscious Sufism. (2) Efforts of Subconscious Sufism in fostering the self-awareness of street children in carrying out worship. (3) Implications of the formation of self-awareness on the consciousness of street children in subconscious Sufism. This research is a qualitative research and field research using a case study approach. The subjects of this study were the founders of underground Sufism and street children of underground Sufism. The research location is under the Tebet Bridge, South Jakarta. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that*

|                      |                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>How to cite:</b>  | Pratama, A. M., (2022) Tasawuf Underground: Menumbuhkan Self-Awareness Anak Jalanan dalam Kesadaran Melaksanakan Ibadah, (4) 10, <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i10.1975">https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i10.1975</a> |
| <b>E-ISSN:</b>       | <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i10.1975">2684-883X</a>                                                                                                                                                                        |
| <b>Published by:</b> | <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i10.1975">Ridwan Institute</a>                                                                                                                                                                 |

*the awareness of street children worshipping in underground Sufism was initially very low. It is shown by being undesirable to worship, consume illegal drugs, busk in the streets, and be homeless. The steps taken by underground Sufism to cultivate self-awareness in worship are to approach with reference to the theory of social concentration in five stages 1) Orientation stage 2) Affective exploration exchange 3) Affective exchange 4) Stable exchange 5) Depenetration. Then continued by introducing worship to street children with stages 1) understanding proselytizing 2) understanding haraki 3) understanding tandzhimi The implication of the efforts of underground Sufism in cultivating the self-awareness of street children is to carry out worship that there is a change in behavior in street children under his guidance which includes, wanting to worship, thinking, learning the Qur'an. a, and want to go to school.*

**Keywords:** *Underground Sufi; Street Children; Worship Awareness*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan generasi penerus yang mewarisi cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran penting dalam kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Maka dari itu, seorang anak harus disiapkan masa pertumbuhannya penuh dengan perhatian dan kasih sayang yang utuh. Termasuk hak mendapatkan pendidikan yang layak (Nugraha, 2019).

Namun dalam kenyataannya, banyak anak tidak mendapatkan fasilitas yang layak dalam proses pertumbuhannya seperti pendidikan yang layak, perhatian yang maksimal dari keluarga, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan pendidikan yang sesuai dengan potensinya. Misalnya, adanya anak jalanan karena rendahnya ekonomi orang tua, diharmonis dalam keluarga, rendahnya pendidikan orang tua, keluarga urban yang tidak memperoleh sumber ekonomi, dan persepsi yang keliru dari orang tua terhadap kedudukan anak.

Ironisnya di Indonesia, dalam penelitian Muslimin di Kota Makassar tahun 2013 mayoritas anak jalanan adalah beragama Islam dan hampir semuanya memiliki pengetahuan ke-Islaman yang teramat minim, termasuk dalam hal pengamalan ibadah. Dengan adanya situasi yang sedemikian rupa, untuk membantu proses pendewasaannya maka perlu dibutuhkan pembentukan kesadaran diri masing-masing anak untuk bisa menerima keadaannya dan memotivasinya untuk mau menjalankan tugasnya sebagai anak, peserta didik, dan generasi penerus yang akan memajukan Bangsa (Nugraha, 2019).

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti menggunakan lapangan, berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Rahardjo, 2018) Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di *Tasawuf Underground*. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.

Dalam penelitian ini diperoleh data dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian yaitu pendiri *Tasawuf Underground* dan anak Jalanan binaan *Tasawuf Underground*, dan berusaha memahami arti dan memberikan

interpretasi dari peristiwa-peristiwa berupa kegiatan yang ada di dalamnya (Idris, 2018) Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian mengambil kesimpulan (Nilamsari, 2014).

Penelitian ini akan dilaksanakan di *tasawuf underground* yang bertempat di kolong jembatan depan stasiun Tebet, Jakarta Selatan. Pemilihan pada lokasi tersebut karena memiliki kriteria yang tepat untuk menemukan informan dan partisipan yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian, yaitu anak jalanan dan pendampingnya guna mendapatkan data tentang perilaku beragama terutama dalam melaksanakan ibadah *mahdhah* (Sarason et al., 1994)

## Hasil dan Pembahasan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum. Mereka biasanya memiliki ciri-ciri pakaian kusam, tidak terurus, serta mobilitas yang tinggi. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang. Sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif (Amin & Harianto, 2005)

Diberbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang juga mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban lalu lintas kota, sehingga sering adanya razia untuk memberantas mereka. Marginal, rentan, dan eksploitatif merupakan istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan umumnya tidak menjanjikan prospek apa pun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, tersubordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Sirajuddin & Tamsir, 2019)

Begitupun yang terjadi di *Tasawuf Underground*, anak jalanan di sana pada awalnya tidak memiliki pemahaman agama yang baik, mereka berasal dari berbagai latar belakang kondisi, ada yang berasal dari anak yang tidak dipedulikan oleh keluarganya, ada yang awal mulanya merasa nyaman melihat anak jalanan di jalan dan akhirnya ia ingin mengikuti kegiatan-kegiatan anak jalanan. Tetapi sebagian besar alasan mereka menjadi anak jalanan karena merasa kecewa dengan kehidupannya sehingga menimbulkan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang negatif (Naqqiyah, 2021).

Kesadaran merupakan hal penting dalam proses pendewasaan. Kesadaran adalah kondisi tau, mau dan mengerti dengan dirinya sendiri. Pengertian ini dipahami sebagai kondisi mengenal diri sendiri, relaksasi diri, mawas diri, dan penemuan jati diri. Kesadaran merupakan pemahaman secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertindak dan berperilaku sejalan dengan kemampuan dan batasan-batasan yang melekat dalam diri seseorang.

Menurut Listyowati (2008) menyatakan bahwa *self-awareness* adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Individu mempunyai

kesadaran mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri. Individu yang memiliki *self-awareness* yang baik maka ia memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya (Makmun, 2017)

*Self-awareness* merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari ketika emosi menguasai dirinya. Sebaliknya *self-awareness* adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milih perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Goleman, 1996). Menurut (Glenn, 2008), ciri-ciri individu yang mempunyai *self-awareness* yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Memahami diri sendiri. Individu dapat memahami keadaan dirinya, apa yang menjadi keinginannya ke arah yang baik. Misalnya, ia dapat mengambil keputusan terbaik bagi kehidupannya, apa pun yang dilakukannya merupakan gambaran dirinya sendiri, sehingga ia pun dapat bertanggungjawab pada dirinya sendiri.
- b. Menyusun tujuan hidup dan karir dengan tepat. Individu dapat melakukan perencanaan mengenai tujuan hidup dan karir di masa depan sesuai dengan bakat dan minat yang ia miliki.
- c. Membangun relasi dengan orang lain. Individu dapat membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal secara lebih baik.
- d. Membangun nilai-nilai keberagamaan. Individu menjadikan agama sebagai salah satu pedoman yang akan menuntun hidupnya lebih bermakna, menyadari tujuan ia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa.
- e. Mampu menyeimbangkan antara tuntutan kebutuhan diri dengan kebutuhan komunitas. Individu tidak melulu dikuasai oleh egoisitas pribadi, tetapi juga dapat memahami kepentingan orang lain.
- f. Mengembangkan kontrol diri terhadap stimulus dengan tepat. Individu mampu mengontrol dirinya sendiri terhadap stimulus dengan kesadaran penuh mengenai baik dan buruknya stimulus tersebut terhadap dirinya. *Life skill self-awareness* sebagai upaya membentengi diri dari perbuatan negative, seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi, minuman keras, perkelahian, penganiayaan, pembunuhan, pergaulan bebas, pencurian, penipuan dan lain sebagainya. Kesadaran diri merupakan pondasi awal pembentukan karakter insan kamil. Peran kesadaran diri dalam proses pembentukan karakter adalah sebagai "*the mother of change*" (induknya perubahan), yakni sebagai pembentuk karakter. Kesadaran hati dalam proses pembentukan karakter menjadi aspek rohani (Farida, 2016)

Salah satu aspek yang perlu dikenali dalam life skill self-awareness yaitu mengenali peran diri sendiri sebagai abdi Allah/ciptaan Allah, mengenali diri sebagai ciptaan Allah bukan hanya sekedar keharusan, tetapi lebih kepada sebuah kebutuhan. Mengenali peran ini sangat penting, agar bisa menghayati apa saja tujuan Allah menciptakan diri kita.

Allah menciptakan setiap diri dengan tujuan yang jelas dan pasti. Peran diri sebagai abdi Allah ini menjadi sangat penting untuk dikenali/dipahami agar menumbuhkan kesadaran menyembah/mengabdikan/tunduk/takut/taat/patuh kepada Allah. Peran diri sebagai abdi Allah sangat penting, agar tumbuh kesadaran apa yang seharusnya dikerjakan bagi pengabdian Allah.

Dukungan sosial adalah kondisi yang diliputi dengan informasi atau tindakan menyebabkan individu merasa diperhatikan, mendapat pertolongan pada saat membutuhkan. Individu dengan dukungan sosial tertentu cenderung merasa aman, nyaman, terlindungi, lega, damai karena merasa diperhatikan dan disenangi. Adanya dukungan sosial yang positif menjadikan anak (khususnya anak jalanan) lebih mendapatkan pemenuhan hak-hak sosialnya sehingga dapat meminimalisir penyimpangan perilaku. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam meningkatkan potensi internalnya, salah satunya dalam hal beragama. Sebaliknya, individu tanpa dukungan sosial cenderung merasa dirinya tidak berharga, cenderung anarkis dan menganggap dirinya sebagai orang tidak berguna. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab orang lebih suka dan terpaksa tinggal di jalan demi mendapatkan perhatian dan dukungan dari kelompoknya (Asmani, 2011).

Dalam rangka memenuhi hak-hak anak jalanan sebagai warga negara terutama dalam hal pembinaan dan pendidikan agama, beberapa LSM berupaya mengatasi anak jalanan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan memfungsikan dirinya sebagai pendamping dan menyediakan rumah singgah bagi anak jalanan. Di kota Jakarta, ada beberapa relawan yang memberikan pembinaan terhadap anak jalanan, salah satunya adalah *Tasawuf Underground* yang didirikan oleh seorang ustadz yang bernama Halim Ambiya.

### **1. Kondisi Awal Anak Jalanan**

Seperti pada umumnya sebagai anak jalanan yang lain, mereka tidak memiliki tempat tinggal, pakaian yang layak, makanan, pendidikan, maupun pekerjaan yang layak. Sehingga kehidupan mereka bergantung pada pencaharian di jalanan, mengemis, ngamen, ataupun mengumpulkan rongsokan sampah yang ada di jalan. Dengan adanya hal itu mereka merasa tidak ada yang peduli. Bahkan sebagian dari mereka tidak mengetahui dimana dan siapa keluarganya. Meski ada juga yang sebagian dari mereka menjadi anak jalanan karena terjerumus dalam kesalahan bergaul. Menjadi kehilangan arah, merasa dirinya tidak berguna hidup di dunia, bahkan keresahan juga kesedihan mendalam. Saat mereka bertemu dengan Ustadz Halim, juga adanya pembicaraan dari hati ke hati, maulah mereka bergabung di Komunitas *Tasawuf Underground*.

### **2. Tahapan Pendekatan dengan Melakukan Penetrasi Sosial Terhadap Anak Jalanan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menganalisis bahwa langkah Ustadz Halim dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan untuk menumbuhkan kesadaran beribadah, dengan melakukan langkah awal berupa pendekatan terlebih dahulu dengan mengacu pada Teori Penetrasi Sosial yang memiliki lima tahap.

**a. Orientasi (*Orientation Stage*)**

Ustadz Halim melakukan tahapan orientasinya dengan cara tatap muka langsung menanyakan kabar, nama, dan juga pertanyaan lainnya yang tidak menyinggung perasaan anak jalanan tersebut. Dia juga melakukan komunikasi yang bersifat non verbal dengan menganggap, bahwa anak jalanan tersebut adalah sahabatnya sendiri.

**b. Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange*)**

Ustadz Halim dan anak jalanan berada di tahap pertukaran informasi mengenai hobi satu sama lain. Terdapat sedikit spontanitas dari ucapan Ustadz Halim kepada anak jalanan dalam komunikasi karena individu-individu sudah sama-sama merasa nyaman dan mereka sudah tidak terlalu hati-hati jika apa yang akan ia sampaikan salah. Mereka mulai membuka diri dengan informasi yang bersifat lebih pribadi.

**c. Pertukaran Afektif (*Affective exchange stage*)**

Ustadz Halim meningkatkan perolehan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing, dia akan menanyakan soal keluarga ataupun permasalahan hidup anak jalanan secara mendalam. Walaupun keterbukaan anak jalanan baru terlihat saat mereka merasa bahwa Ustadz Halim dapat dipercaya dan mereka merasa nyaman.

**d. Pertukaran Stabil (*Stable Stage*)**

Berdasarkan tahap keempat ini yang merupakan tahap akhir atau lapisan inti sudah bersifat sangat intim dan memungkinkan Ustadz Halim Ambiya dan anak jalanan untuk memprediksi tindakan-tindakan dan respons masing-masing dengan baik. Sehingga, anak jalanan berhasil menjadi pribadi yang baik mulai mengaji, menghapus tato, bahkan sudah bekerja menjadi *Barber Batch* sehingga anak jalanan sudah kembali ke jalan-Nya.

**e. De penetrasi (*Depenetration Stage*)**

Tahapan ini merujuk pada tahapan ketika sebuah hubungan mulai jatuh sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pada tahapan ini terjadi penarikan pengungkapan diri yang dapat mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan. Hal ini menunjukkan, bahwa hubungan antara Ustadz Halim dengan anak jalanan mengalami tahap de penetrasi. Proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tetapi lebih bersifat bertahap. Di antara lima tahapan penetrasi sosial yang digunakan Ustadz Halim. Masing-masing digunakan dengan baik sesuai porsinya untuk membuat anak-anak jalanan kembali ke jalan yang benar. Namun, tahap awal merupakan tahap penentu untuk menentukan keberhasilan penetrasi sosial di tahap-tahap selanjutnya dan tahap keempat merupakan inti dari teori ini.

**3. Tahapan-tahapan Tasawuf Underground dalam Mengenalkan Ibadah Kepada Anak Jalanan**

Setelah menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi untuk mengajak anak jalanan kembali ke jalan Allah kemudian mau beribadah, proses komunikasi yang dilakukan Ustadz Halim ada tahapan-tahapan yang dilakukan. Tahapan yang



penulis amati dalam proses komunikasinya adalah tahapan dakwah *fardiyah*. Tahapan dakwah *fardiyah* itu sendiri terdiri dari tiga tahap yang akan peneliti jelaskan.

**a. *Mafhum Da'wah* (seruan atau ajakan)**

Ustadz Halim melakukan dakwah tanpa harus menyuruh anak jalanan untuk berhenti di jalanan. Ustadz Halim lebih mengutamakan untuk mengajari mereka untuk sholat dan berzikir. Selepas berzikir Ustadz Halim memberikan tausiyah agama serta melakukan terapi melepaskan mereka dari narkoba. Ustadz Halim selanjutnya membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya.

**b. *Mafhum Haraki* (gerakan)**

Pengertian haraki (gerakan) dalam dakwah ini, Ustadz Halim mengarahkan keinginan penerima dakwah dengan baik. Ustadz Halim memperhatikan kepentingan anak jalanan dengan menyingkirkan gangguan terhadap satpol PP dan mengusahakan kemaslahatan untuk mereka, memberi nasihat dan pertolongan kepada setiap anak jalanan, mencintai dan menampakkan cintanya kepada mad'u, dan bergaul dengan penerima dakwah secara bijak dan bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Berdasarkan hal di atas, Ustadz Halim tidak menyerukan dakwah dengan tujuan agar anak jalanan mengikuti orang yang berjasa atau mengikuti pribadi Ustadz Halim.

**c. *Mafhum Tanzhimi* (Pengorganisasian)**

Dakwah dalam mafhum tanzhimi adalah pengelompokan penerima dakwah berdasarkan segi kepribadiannya agar da'i mengetahui cara menempatkan penerima dakwah dalam lingkungan pergaulan dan mengetahui amalan serta pengetahuan apa yang sesuai. Mad'u dalam dakwah juga memerlukan pengaturan, penugasan, dan pengarahan (Littlejohn & Foss, 2009).

Ustadz Halim melakukan penugasan terhadap anak jalanan sehingga para anak jalanan dapat menunaikan tugas dengan baik dan sesuai sasaran. Ustadz Halim dalam hal ini mencurahkan seluruh kemampuannya untuk membimbing anak jalanan dengan memberikan tugas-tugas tertentu. Dia juga meminta kepada para anak jalanan agar dapat mengatakan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga para anak jalanan dapat melaksanakan amalan secara berkelanjutan dan tidak berbalik haluan (Riyadi & Hasanah, 2015)

**4. Perubahan Yang Terjadi Pada Anak Jalanan Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah**

Anak jalanan selama ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka dianggap sebagai "sampah" yang mengotori masyarakat. Bahkan keberadaannya dianggap mengancam keamanan masyarakat, biang kerok, dan kriminal jalanan. Muncullah seorang tokoh yang tadinya hanya berdakwah di dunia maya

memutuskan untuk berdakwah di kalangan anak-anak jalanan yaitu Ustadz Halim Ambiya. Dalam proses dakwah beliau merangkul dan menyadarkan anak jalanan untuk kembali ke jalan Allah banyak membuahkan hasil yang positif (Putro, 2016) Anak jalanan di *Tasawuf Underground* mulai terlihat ciri mempunyai kesadaran beribadah yang baik. Meskipun belum semuanya, tetapi sudah terdapat peningkatan dalam kesadaran beribadahnya (Mahmud, 1995)

Beberapa ciri anak jalanan memiliki kesadaran ibadah yang baik salah satunya dengan adanya perubahan secara mental jelas terlihat dalam diri mereka yang telah mengikuti rangkaian pembinaan Tasawuf Underground memiliki perubahan perilaku seperti :

1. Meninggalkan Narkoba dan obat-obatan psikotropika yang bisa mereka konsumsi;
2. Mulai menjalankan shalat lima waktu;
3. Aktif mengikuti acara dzikir dan shalawat;
4. Meninggalkan jalanan dan berhenti mengamen serta menemukan lapangan kerja baru;
5. Membuka usaha sendiri dengan membuat bengkel, membuat warung kopi, menjadi barista, membuka sablon, dll;
6. Semangat belajar dan mengaji mengejar ketertinggalan pendidikan mereka;
7. Memutuskan diri untuk mondok di kantor yang disediakan *Tasawuf Underground*;
8. Membantu melakukan rekrutmen anak-anak jalanan untuk bergabung bersama komunitas *Tasawuf Underground* (Setyaningrum, 2017)

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa hasil yang didapat: (a.) Kesadaran beribadah anak jalanan yang dibina *Tasawuf Underground* mulanya sangat rendah. Diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. Karena pada awalnya anak jalanan tersebut tidak memiliki pemahaman agama yang baik. Tidak mau sholat, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tidak sekolah, mengamen di jalanan dan tidak pulang ke rumah. (b.) Langkah yang dilakukan Ustadz Halim selaku pendiri *Tasawuf Underground* dalam menumbuhkan *self-awareness* melaksanakan ibadah pada anak jalanan yaitu dengan melakukan penetrasi sosial yang tahapannya sebagai berikut: 1) Tahap Orientasi (*orientation stage*), Komunikasi dengan tatap muka langsung, menanyakan kabar, nama, juga pertanyaan lain yang tidak menyinggung perasaan anak jalanan. 2.) Pertukaran Penjajakan Afektif (*exploratory affective exchange*) Mencari informasi kesenangan masing-masing seperti kesenangan dari segi makanan, hobi, maupun musik yang disukai anak jalanan tersebut. 4.) Pertukaran afektif (*affective exchange stage*), Meningkatkan perolehan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing anak jalanan. Contoh soal keluarga ataupun permasalahan hidup masing-masing. 5.) Pertukaran Stabil (*stable stage*). Pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka. Contohnya ada yang bercerita masalah pribadi dan saling



memberikan solusi. 6.) Tahap Depenetrasi (*depenetration stage*), Tahapan ketika sebuah hubungan mulai jauh sehingga timbul kemungkinan untuk terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselisihan atau perbedaan pendapat satu sama lain. Setelah berhasil melakukan pendekatan, Ustadz Halim mengenalkan anak binaannya tentang ibadah dengan metode dakwah fardiyah yang meliputi; 7.) *Mafhum Da'wah* Untuk mencapai sasaran dakwah, Ustadz Halim membina persaudaraan dengan anak jalanan. Ustadz Halim mengutamakan untuk mengajak mereka untuk sholat dan dzikir tanpa harus menyuruh mereka berhenti ngamen. 8.) *Mafhum Haraki* (Gerakan), Ustadz Halim mengarahkan keinginan penerima dakwah dengan baik. Ustadz Halim memperhatikan kepentingan anak jalanan dengan menyingkirkan gangguan terhadap satpol PP dan mengusahakan kemaslahatan untuk mereka, memberi nasihat kepada setiap anak jalanan dan menampakkan cintanya kepada mereka. 9.) *Mafhum Tandzhimi* (pengorganisasian). Ustadz Halim melakukan penugasan terhadap anak jalanan sehingga mereka memiliki kesibukan yang positif dan sesuai sasaran. Beliau juga meminta kepada anak jalanan agar dapat mengatakan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

## BIBLIOGRAFI

- Amin, M., & Harianto, E. (2005). Psikologi Kesempurnaan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. [Google Scholar](#)
- Asmani, J. M. (2011). Tuntunan lengkap metodologi praktis penelitian pendidikan. Jogjakarta: DIVA Pres. [Google Scholar](#)
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. KABILAH: Journal of Social Community, 1(1), 198–207. [Google Scholar](#)
- Idris, M. A. (2018). Dakwah PCNU Pamekasan melalui program ngaji kitab kuning di Radio Ralita FM untuk penguatan paham ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah. UIN Sunan Ampel Surabaya. [Google Scholar](#)
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Encyclopedia of communication theory (Vol. 1). Sage. [Google Scholar](#)
- Mahmud, A. A. H. (1995). Dakwah Fardiyah: Mbntk Pribadi Muslim. Gema Insani. [Google Scholar](#)
- Makmun, H. (2017). Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri). Deepublish. [Google Scholar](#)
- Naqqiyah, M. S. (2021). Transformasi teknologi komunikasi dakwah pesantren Sunan Drajat Lamongan menuju era industri. UIN Sunan Ampel Surabaya. [Google Scholar](#)
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(2), 177–181. [Google Scholar](#)
- Nugraha, B. E. (2019). Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan (studi kasus mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)Nugraha, B. E. (2019). Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan (studi kasus mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial). [Google Scholar](#)
- Putro, B. I. E. (2016). Peran rumah singgah dalam pembinaan agama Islam bagi anak jalanan usia dasar: Studi kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. [Google Scholar](#)
- Rahardjo, M. (2018). Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif. [Google Scholar](#)
- Riyadi, A., & Hasanah, H. (2015). Pengaruh kesadaran diri dan kematangan beragama terhadap komitmen organisasi karyawan RSUD Tugurejo Semarang. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 102–112. [Google Scholar](#)

Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1994). Relationship-specific social support: Toward a model for the analysis of supportive interactions. [Google Scholar](#)

Setyaningrum, N. (2017). Upaya Anak Jalanan dalam Memperoleh Pendidikan Islam. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 1(01), 154–172. [Google Scholar](#)

Sirajuddin, S., & Tamsir, T. (2019). Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam, 6(2), 211–225. [Google Scholar](#)

---

**Copyright holder:**

Agustina Norma Pratama (2022)

**First publication right:**

Syntax Idea

**This article is licensed under:**

